

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi proposal penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta penjelasan mengenai metodologi penelitian.

#### A. Latar Belakang Masalah (*Background of Problem*)

Perilaku masyarakat (*mode of conduct*) dengan pola pikir (*mode of thought*) merupakan dua hal yang tak terpisahkan, saling berkaitan. Pola pikir sendiri sangat dipengaruhi oleh produk-produk penafsiran al-Qur'an dalam suatu daerah sebagai satu sistem teologi yang diyakini.<sup>1</sup> Sayangnya teks-teks keagamaan ini dari berabad-abad sebelumnya belum bisa menjelaskan secara tuntas dan sistematis tentang bagaimana manusia berpikir seharusnya dibalik misi kekhalifahannya.<sup>2</sup> Karenanya, yang mesti dilihat adalah mana dari pikiran manusia modern saat ini yang menimbulkan tindakan dekadensi moral.<sup>3</sup> Seperti yang paling terlihat terjadi pada generasi milenial yang hidupnya dipengaruhi sangat mendalam oleh kemajuan IPTEK menjadikan adanya jurang pemisah yang semakin jelas antara ilmu pengetahuan (*science*) dengan al-Qur'an. Padahal al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama yang wajib digunakan umat Islam, kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berisi ajaran pokok bagi umatnya dengan tujuan *rahmah li al-'ālamīn*.<sup>4</sup>

William A. Graham sebagaimana dikutip oleh Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana mengungkapkan: "*Al-Qur'an is a canonical writing is something*

---

<sup>1</sup> Machasin, *Islam Teologi Aplikatif* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), 170.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018), 70.

<sup>3</sup> Dekadensi moral adalah kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat disebabkan oleh faktor tertentu. Perilaku Dekadensi Moral di antaranya Pergaulan Bebas; Pencabulan dan Pemerkosaan; Korupsi; Tawuran; Pembunuhan; Minuman Keras dan Narkoba. Dikutip dari "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar", *Edukasia Islamika*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan, Vol.1 No.1 (Desember 2016): 1.

<sup>4</sup> Daud Ali Muhammad. *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. (Depok: PT. Rajagrafiindo Persada, 2013), 78.

*people ready and study, a scripture something people live by and for.*”<sup>5</sup> (Al-Qur’an adalah Sebuah teks resmi aturan agama yang dibaca dan dipelajari masyarakat, sekaligus sebagai teks yang dijadikan landasan kehidupan, dengan dan untuk masyarakat). Tokoh-tokoh pembaharu (gerakan reformasi) dalam Islam seperti Rasyid Rida, Muhammad Abduh, dll. meyakini bahwa ajaran Islam terbuka terhadap gagasan kemajuan dalam kebudayaan dan al-Qur’an harus dimaknai sesuai (relevan) dengan konteks kekinian.<sup>6</sup> Sebagai upaya menempatkan al-Qur’an sebagai kitab suci yang benar-benar *shālih li kull zamān wa makān*, terbuka dan tidak beku sehingga memunculkan adanya perubahan dan perkembangan yang berjalan melintasi waktu (*change and continuity*).<sup>7</sup>

Hubungan Tuhan dengan manusia dapat dipahami melalui agama/teologi, hubungan dengan sesama manusia dijalankan dengan syariat/fikih dan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam dapat dijalankan melalui aspek keimanan.<sup>8</sup> Di mana terdapat pemahaman iman dikatakan sempurna jika disertai dengan amal shaleh dan akhlak mulia, sehingga dapat memupuk dan menumbuhkan kesadaran individu maupun kolektif akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur’an sebagaimana QS. Al-Baqarah, 2: 219-220.

... كَذَلِكَ يبينُ اللهُ لَكُمْ الآياتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ...

Artinya: “...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. Tentang dunia dan akhirat...”<sup>10</sup>

Telah diketahui bersama, ayat-ayat al-Qur’an dikomunikasikan Allah melalui Rasul-Nya menggunakan bahasa Arab (*Qur’ān* ‘Arabiyyan) sehingga memungkinkan untuk dipahami dan diaktualisasikan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Akan tetapi, persoalannya hari ini terdapat persoalan

<sup>5</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Strukturisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 4

<sup>6</sup> Ignaz Goldziher, Tjm. Badrus Samsul Fata, dkk. .... 390.

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 196.

<sup>8</sup> Muzakkir, “Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern”, *Miqot* Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, Vol. XXXV No. 1 (2011): 37.

<sup>9</sup> Abd. Ahmad Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2010), 204.

<sup>10</sup> LPMQ. *Alquran dan Terjemahannya*,.... diakses pada 13 Desember 2019.

pemahaman (*problem of understanding*) yang serius bagi umat Islam (Indonesia), sebab bukanlah hal mudah untuk memahami makna dan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berbahasa Arab. Hal tersebut dapat bersumber dari subjektivitas personal ataupun objektivitas tekstual. Ibnu Qutaibah dalam risalahnya *al-Masā'il wa al-Ajwibah* sebagaimana dikutip oleh A. Luthfi Hamidi dalam disertasinya mengatakan, "Ada perbedaan tingkat kualitas kebahasaan di antara masyarakat Arab, tidak semua mampu dengan mudah memahami makna dan kalimat al-Qur'an. Ada sebagian yang dengan mudah memahami makna kata dan kalimat, ada sebagian yang sangat sulit mengetahui maksudnya."<sup>11</sup> Jika masyarakat Arab saja ada yang merasa kesulitan, bagaimana dengan masyarakat muslim Indonesia?

Bahasa terbentuk sebagai bukti keberadaan manusia di dunia. Diawali dengan ilmu pengetahuan, melangkah dari ketajaman instuisi dan daya imajinasi akal manusia yang membersamai pemikiran baik itu bersifat konstruktif, pro-konstruktif, rekonstruktif, maupun dekonstruktif. Dunia manusia yang kompleks dan sarat pesan merupakan akibat dari luasnya kemampuan bahasa manusia itu sendiri. Sebagaimana kutipan "Manusia adalah makhluk penafsir"<sup>12</sup> menjadikan al-Qur'an mengalami perkembangan dengan berbagai model penafsiran, salah satunya melalui semantik.

Sebelum berbicara mengenai semantik al-Qur'an, penulis terlebih dahulu sedikit menyinggung mengenai Al-Qur'an sebagai objek kajian dinyatakan sebagai teks, maka sifatnya *interpretable*. Maksudnya, ketika dinyatakan al-Qur'an sebagai teks maka secara otomatis melekat pada konteks budaya dan sejarah sehingga aspek kultural dan historisitas teks perlu diperhatikan. Ketika al-Qur'an sebagai objek kajian teks, titik studi al-Qur'an berubah dari keimanan menjadi keilmuan (*scientific*) dan objektivitas (*objectivity*), di mana menghasilkan sifat dapat memiliki banyak makna (*interpretable*) atau *yaḥtamil wujuh al-ma'na* sehingga memungkinkan terciptanya beragam penafsiran.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> A. Luthfi Hamidi, Disertasi: *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 3.

<sup>12</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta: Teraju, 2003), h.16

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, "Metodologi Tafsir Perspektif Gender", dalam *Studi al-Qur'an Kontemporer*, ed. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 65.

Semantik merupakan potongan puzzle dari ilmu linguistik. Di dalamnya terdapat 4 pokok yaitu: 1) Fonologi (*makhraj al-ḥurf*); 2) Morfologi (*‘ilm ṣarf*); 3) Sintaksis (*‘ilm naḥw*) dan; 4) Semantik (*‘ilm dilālah*). Semantik adalah studi tentang makna kata, makna kalimat, dan perubahan-perubahannya. Istilah semantik jika dipandang melalui perspektif filosofinya sudah ada sejak abad ke-17. Dalam bahasa Yunani disebut dengan *semantikos*, bahasa Inggris menyebut *semantics* dan dalam bahasa Prancis *semantique*.<sup>14</sup> Istilah semantik baru muncul pada abad ke 19 dikenalkan oleh organisasi Filologi Amerika (*American Philological Association*).<sup>15</sup>

Semantik berbicara melalui historisitas kata untuk mencapai makna yang sesuai, bukan hanya sebagai alat bicara ataupun berpikir, tetapi juga sebagai alat dalam melakukan penafsiran dan pengkonsepan. Sebagaimana pemaknaan Toshihiko Izutsu sebagai tokoh pertama yang mengenalkan semantik al-Qur’an secara sistematis melalui karyanya mengatakan, “Semantik adalah kajian analitis mengenai kunci dari bahasa untuk dapat menangkap konsep dalam memandang dunia, baik dalam berbicara, berpikir, maupun menerjemahkan dunia yang mengelilinginya.” Adapun penerapan analisis dalam semantik al-Qur’an bertujuan untuk dapat menangkap pemahaman mengenai dunia al-Qur’an, dunia wujud, apa dan bagaimana unsur-unsur dan hubungannya.<sup>16</sup>

Pada dasarnya, pengkajian al-Qur’an menggunakan pendekatan makna telah ada sejak abad kedua hijriyah (ada yang berpendapat pada masa sahabat) yaitu pengkajian melalui unsur makna bahasa (khususnya pada ayat mutasyabihat) di antaranya ilmu balaghah (sastra), siyaq (konteks), dan lain sebagainya dengan salah satu tokohnya yaitu Ibnu Abbas.<sup>17</sup> Adapun pada penelitian ini menggunakan akar

---

<sup>14</sup> Fauzan Azima, “Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran)”, *Tajdid*, Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Syarif Kasim, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 1 No.1 (April 2017): 47.

<sup>15</sup> Fatimah Djajasudarma, *Al-Qur’an yang Mengagumkan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 3.

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, Tjm. Agus Fahri Husein, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 5.

<sup>17</sup> Abdurrohman Kasdi dan Umma Farida, “Amar Ma’ruf Nahy Munkar Menurut Al-Qur’an: Kajian Semantik”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmiah Seputar Kajian Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013: 316.

kata *fakkara-yatafakkaru* yang muncul sebanyak 18 ayat dalam 13 surat dengan berbagai derivasinya yaitu *fakkara* pada QS. Al-Mudaṣṣir, 74: 18, *tatafkaru* pada QS. Saba', 34: 46, *tatafakkarūna* terdapat 3 ayat pada QS. Al-Baqarah, 2: 219-220 dan QS. Al-An'am, 6 : 50. Kemudian 2 ayat pada term *yatafakkarū* dalam QS. Al-A'rāf, 7: 176 dan QS. Al-Rūm, 30: 8. Dan 11 ayat lainnya ditemukan *yatafakkaruna* pada QS. Ali-Imrān, 3: 191; QS. Al-A'rāf, 7: 184; QS. Yūnus, 10: 24; QS. Al-Ra'd, 13: 3; QS. Al-Naḥl, 16: 4, 10-11, 69; QS. Al-Rūm, 30: 21; QS. Al-Zumar, 39: 42; QS. Al-Jāsiyah, 45: 13 dan; QS. Al-Ḥasyr, 59: 21.<sup>18</sup>

Menurut Izutsu, konsep ketika berdiri sendiri tidak lebih dari sebuah kristalisasi dari pandangan subjektif semata, sehingga bersifat kurang stabil. Sebagaimana konsep-konsep individual, maka dari itu kepentingan utama dalam pengkajian semantik disini yaitu menyatupadukan konseptual total (*Gestalt total*) dalam kerangka yang utuh. Sebelum itu, Toshihiko Izutsu pernah mengalami pengalaman di mana titik mula kesadarannya terbentuk ketika ia mengandaikan perpaduan hubungan antara filsafat dan mistisisme, yaitu memikirkan pemikiran filsafat dengan pengalaman eksistensial miliknya. Dari sini diketahui bahwa subjek dasar pemikirannya berasal dari pengalaman bertafakur.<sup>19</sup> Untuk memahami mengenai tafakur dalam al-Qur'an, penulis melakukan sedikit pembacaan terhadap beberapa penafsiran pada QS. Al-Baqarah ayat 219-220 yang disebutkan di atas.

Mengutip penafsiran ath-Thabari, "Dan telah Aku terangkan kepadamu agar kamu berpikir tentang janji, ancaman, pahala dan siksa-Ku, lalu kalian memilih ketaatan kepada-Ku yang dengannya kalian mendapatkan pahala-Ku di akhirat dan mendapatkan kemenangan yang abadi dengan meninggalkan syahwat dan kenikmatan yang sementara." Sebagaimana riwayat Abu Syaikh dalam al-Azhamah (1/244), Tafsir Ibn Abu Hatim (2/394), al-Durr al-Mansur (1/611), dan dinisbatkan kepada Ibn Jarir, Ibn Munzir, Abu Abu Hatim, Abu Syaikh dan Abd bin Humaid. Dari Ibn Abbas berkata, ayat tersebut di atas membicarakan tentang binasa dan hancurnya dunia, serta kehidupan akhirat dan kekekalannya. Dan Sa'id

---

<sup>18</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi al-Quranil Karim*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1364), 525.

<sup>19</sup> A. Luthfi Hamidi, Disertasi: *Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an* ....64.

menceritakan, “Barangsiapa yang berfikir tentang keduanya, maka dia tahu keutamaan yang satu atas yang lainnya. Dan tahu bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan kemudian binasa dan kehidupan akhirat adalah tempat mendapatkan balasan, maka masuklah ke dalam golongan orang-orang yang meninggalkan kehidupan dunia untuk akhirat.”<sup>20</sup>

Berkebalikan dengan penafsiran Hasby As-Siddiqy yang menjelaskan, “Maksudnya agar manusia memikirkan urusan-urusan dunia dan akhirat, sehingga terkumpul kemaslahatan spiritual dan fisik (duniawi) yang menjadikan umat hidup secara seimbang. Bukan umat yang menyangka bahwa akhirat hanya bisa dicapai dengan meninggalkan materi (duniawi) dan sama sekali tidak mementingkan kemanafaatannya. Juga bukan umat yang hanya mementingkan duniawi (materi) belaka sehingga rusaklah akhlaknya, gelaplah jiwanya, dan akhirnya mereka hidup tak ubahnya seperti binatang, yang hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan biologis.” Makna ayat ini memberikan pengertian bahwa Islam menuntun kepada wawasan berpikir yang luas dan menggunakan akal untuk kemaslahatan dunia dan akhirat secara seimbang. Ulama’ berkata: ‘Segala macam keahlian (profesi), perindustrian yang dibutuhkan manusia dalam penghidupannya termasuk dalam fardh (kewajiban) agama. Apabila dilalaikan oleh suatu umat dan tak ada komunitas yang menguasai dan menjalankan keahlian itu, durhakalah umat seluruhnya.’<sup>21</sup>

Berbeda dengan penafsiran Hamka pada ayat tersebut yang menjelaskan, dengan ujung ayat memerintah untuk berpikir, maksudnya termasuk memikirkan mudharat dan manfaat dari minuman keras, judi atau harta benda lain dalam mengorbankan pada jalan Allah. Orang yang beriman diperintah berpikir untuk menafkahkan hartanya, menimbang dan memikirkan bukan dunianya saja tapi juga memikirkan pahala yang akan diterima di akhirat kelak sebagaimana pangkat ayat selanjutnya. Berturut-turut dalam dua ayat itu menjawab tentang tiga persoalan, di mana ketiganya tentang harta benda. Seluruhnya dijawab dengan memuaskan dan terpatri untuk selalu berpikir. Orang peminum minuman keras, penjudi adalah

---

<sup>20</sup> Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk., *Tafsir Ath-Thabari Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 618.

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 369.

orang yang boros terhadap hartanya, menganiaya diri dan membawa celaka. Orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, terkadang terlalu berlebihan sehingga tidak menyisakan persediaan. Orang yang memelihara anak yatim memegang amanat untuk menyimpan hartanya sehingga orang berimanlah yang selamat sebab kejujuran. Dari ketiganya. Didapatkan kesimpulan berpikirlah baik-baik untuk selamat dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Demikianlah beragam penafsiran yang dimaknai melalui penghayatan masing-masing mufassir sebagaimana disajikan di atas bisa menjadi beragam. Di satu sisi ath-Thabari menyampaikan bahwa dalam kehidupan manusia harus memilih untuk memikirkan keutamaan akhirat dan meninggalkan dunia yang sifatnya sementara. Di sisi lain Hasby As-Siddiqy menafsirkan bahwa dalam kehidupan manusia harus memikirkan dunia dan akhiratnya secara seimbang. Jadi, bagaimana konsep Tafakur yang sesuai dengan kandungan ayat-ayat al-Qur'an? Oleh karena itu, menjadi kebutuhan sekaligus kepentingan penulis untuk membahas konsep Tafakur dalam al-Qur'an melalui semantik sebagai metode pendekatan yang dinilai paling efektif dengan pemaknaan *weltanschauung* (pandangan dunia) sesuai visi al-Qur'an tentang alam semesta (*universe*), sebagaimana yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai apa makna Tafakur sebenarnya dan bagaimana konsep Tafakur yang terkandung dalam al-Qur'an. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis memutuskan mengambil judul **“KONSEP TAFAKUR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK).”**

#### B. Rumusan Masalah (*Problem Statements*)

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata Tafakur dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep Tafakur dalam al-Qur'an?

#### C. Tujuan Penelitian (*Objectives of the Research*)

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir AL-Azhar jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 517.

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional dari kata Tafakur dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan secara konseptual tentang kata tafakur dan derivasinya dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian (*Significances of the Research*)

Adapun Kegunaan Teoritis dan Praktis dalam Penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis (*Practical Significances*)

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan dan memperkaya referensi tentang kajian semantik al-Qur'an dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam yang berkaitan dengan keushuluddinan untuk selanjutnya dapat digunakan dalam rangka melakukan studi kritis terhadapnya.
- b. Untuk menjadi acuan normatif masyarakat dalam pola relasi yang harmoni antara al-Qur'an dengan manusia mengenai konsep Tafakur dalam sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.
- c. Memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Kegunaan Praktis (*Academic Significances*)

- a. Bagi kalangan intelektual dapat menjadi referensi dan rujukan dalam penulisan karya ilmiah terutama dalam tema pembahasan yang serupa.
- b. Sebagai salah satu pertimbangan dalam memutuskan kebijakan dalam menangani problem krisis moral tidak bisa terlepas dari keterlibatan agama (aspek teologi), terlebih Indonesia sebagai negara yang mayoritas muslim.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat masalah yang akan diteliti, penulis melakukan telaah singkat penelitian terdahulu terhadap beberapa literatur seperti buku hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, jurnal atau artikel ilmiah terakreditasi tingkat nasional maupun internasional untuk mendapatkan referensi dan mengetahui sejauh mana kajian dan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penemuan tinjauan pustaka yang berkaitan atau memiliki relevansi dengan penelitian penulis beurutan dari tahun terdahulu:

1. Skripsi, Tesis, Disertasi.

*Pertama*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulanana Hasanuddin Banten oleh Rani Liani dengan judul “*Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*” tahun 2017. Didalamnya memuat pengertian tafakkur menurut ulama al-Fairuzabadi dan Raghīb al-Asfahani serta memuat ayat-ayat al-Qur’an yang bertemakan Tafakkur. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Tafakkur merupakan usaha mencapai hakikat, proses refleksi yang hati-hati. Kandungan ayat al-Qur’an menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berpikir alam semesta dan ciptaan-Nya tetapi akal manusia tidak akan mampu berpikir mengenai Dzat-Nya. Perbuatan yang baik diawali dengan pemikiran yang benar.

*Kedua*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Konsep berpikir menurut Thantawi Jauhari: Analisis kata Fakkara dan Dabbara dalam karyanya al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*” oleh Wafiqah Siti Nurjanah tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif metode tematik dengan 2 term *fakara* dan *dabbara* serta memfokuskan pembahasan pada konsep berpikir menurut Thantawi Jauhari yang menafsirkan ayat-ayat kauniah dengan pendekatan sains dan data-data ilmiah dengan kesimpulan kesempurnaan berpikir menuntun manusia kepada kedekatan dengan Sang Pencipta. Di dalamnya memuat konsep bahwa manusia dituntut untuk berpikir mengenai kejadian di bumi dan di langit sehingga mencapai kesempurnaan berpikir dimana keberadaan-Nya sebagai Sang Pencipta terasa begitu nyata.

*Ketiga*, Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung oleh Ila Arta yang berjudul “*Hakikat Tafakkur Menurut Muhammad Husein Thabathaba’i dalam Tafsir al-Mizan*” tahun 2019. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan kajian tematik metode deskriptif analitik dengan tokoh Muhammad Thabathaba’i. Penelitian ini memuat mengenai hakikat Tafakkur dimana bukan hanya merenungkan tetapi juga berpikir kritis mengenai ciptaan-Nya dan kejadian atau fenomena yang dialami manusia. Segala yang ada merupakan hakikat wujud dan hakikat wujud dapat dicapai dengan berpikir kritis.

## 2. Buku

*Pertama*, Abdullah bin Nuh pengalih bahasa karya Al-Ghazali dari *Al-Munqizh Min Al-Dhalāl* yang berjudul “*Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*” diterbitkan pada tahun 2014. Pada bab pertama Tafakur membahas mengenai Keutamaan Tafakur; Hakikat; Perjalanan; Metode; Keajaiban pada bumi, hewan dan udara; Ayat pada diri manusia dan; *Malakūt* Langit. Kemudian dalam bab kedua yaitu Pembebas dan Kesesatan, berisi mengenai Para Pencari Kebenaran, Filsafat, *Sufiyah* dan Hakikat Kenabian. Buku ini merupakan Terjemahan dari salah satu Bab dalam kitab-kitab yang disusun Al-Ghazali yang kemudian dikompilasi dengan judul *Ihya’ ‘Ulūm Al-Dīn*. Dalam buku ini terdapat beberapa riwayat yang membahas mengenai tafakur sebagaimana ungkapan, “Tafakurlah yang menjadi prinsip dan kunci segala kebaikan. Inilah yang menjelaskan keutamaan tafakur yang sebenarnya”<sup>23</sup> Pada bab berikutnya sampai akhir merupakan pembahasan dari nukilan sabda Rasulullah yang dapat dikatakan bercorak sufisme dan filosofis.

*Kedua*, Buku berjudul “*God, Man and Nature Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam dalam al-Qur’an*” karya Ahmad Sahidah diterbitkan tahun 2018. Di dalamnya mengkaji pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menggambarkan serta menjelaskan konsep al-Qur’an secara lebih nyata mengenai relasi antara manusia, alam dan Tuhan. Teologi, kosmologi, antropologi turut menyatu dalam pandangan tauhid dan pandangan dunia al-Qur’an.

## 3. Artikel/Jurnal Terakreditasi

Berikut jurnal-jurnal nasional terakreditasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis:

*Pertama*, Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam UIN Alauddin Makassar Vol. 2 No.1 (2016) oleh Ahmad Badwi dengan judul “*Konsep Berpikir Dalam al-Qur’an*”. Penelitian ini memuat analisis mengenai makna dan hakikat berpikir, tujuan dan logika dalam berpikir. Berjenis kualitatif dengan metode

---

<sup>23</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, Tjm. Abdullah bin Nuh dari *Al-Munqizh Min Al-Dhalāl*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), 3.

analisis deskriptif. Berpikir merupakan proses untuk mencapai hakikat sesuatu. Manusia berpikir di latar belakang oleh potensi akal dan potensi sebagai makhluk sosial. Dalam al-Qur'an berpikir diungkapkan dalam beberapa term yaitu *fakkar*, *basir*, *nazar*, *faqih*, *tadabbur*, dan *aql*. Logika berpikir berdasarkan al-Qur'an yaitu untuk mencapai kebenaran dalam rangka mensyukuri kenikmatan-Nya.<sup>24</sup>

*Kedua*, Shaut Al-'Arabiyah: Jurnal UIN Alauddin Makassar Vol. 6 No. 2 (2018) oleh Sakinah Fitrianti Baharuddin dengan judul "*Pendekatan Semantik Dalam Al-Qur'an (Studi Makna Terhadap Ayat-ayat Kosmologis*". Dalam jurnal ini memuat mengenai ayat-ayat kosmologis yang berjumlah 300 ayat kemudian dianalisis pada 59 ayat dalam al-Qur'an menggunakan tinjauan semantik kontekstual. Dengan demikian, makna ayat-ayat kosmologis (alam semesta) ini menampakkan bahwa sang pencipta mempertegas ke Maha-Kuasaannya melalui keindahan kemukjizatan al-Qur'an, bahasa dan sastranya.<sup>25</sup>

*Ketiga*, Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Vol. 2 No. 1 (2020) oleh Noffiyanti yang berjudul "*Tafakkur Dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*". Didalamnya memuat mengenai pengertian Tafakkur yaitu usaha manusia untuk berpikir mengenai segala hal yang ada di dunia. Dalam kehidupan, al-Qur'an dan Hadis menganjurkan untuk senantiasa berpikir positif, mempunyai tekad dan semangat tinggi sehingga memunculkan perilaku yang baik dan perubahan ke arah yang benar.<sup>26</sup>

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian terdahulu di atas, kajian pada konsep tafakur melalui pendekatan semantik tidaklah ditemukan penelitian yang sama sehingga menjadi layak bagi penulis untuk mengajukan dan melanjutkan penelitian mengenai konsep Tafakur dalam al-Qur'an melalui pendekatan semantik.

#### F. Kerangka Berpikir (*Framework*)

---

<sup>24</sup> Ahmad Badwi, "Konsep Berpikir Dalam al-Qur'an", *Ash-Shahabah* Jurnal Pendidikan dan Studi Islam UIN Alauddin Makassar Vol. 2 No.1 (2016): 62.

<sup>25</sup> Sakinah Fitrianti Baharuddin, "Pendekatan Semantik Dalam Al-Qur'an (Studi Makna Terhadap Ayat-ayat Kosmologis)", *Shaut Al-'Arabiyah* Jurnal UIN Alauddin Makassar Vol. 6 No. 2 (2018): 177.

<sup>26</sup> Noffiyanti, "Tafakkur Dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", *Mau'idhoh Hasanah* Jurnal Dakwah dan Komunika UIN Raden Intan Lampung Vol. 2 No. 1 (2020): 19.

Kerangka berpikir sendiri merupakan gambaran secara garis besar mengenai alur logika berjalannya penelitian sesuai judul yang dibuat dari latar belakang masalah sebagaimana telah dijelaskan pada poin sebelumnya. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir ini akan diulas mengenai dua variabel sebagai berikut:

#### 1. Semantik Al-Qur'an

Pemaparan awal dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai Semantik Al-Qur'an. Semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik. Dalam ilmu linguistik (kebahasaan) terdapat 4 tataran yaitu: 1) Fonologi (*makhraj al-ḥurf*); 2) Morfologi (*'ilm ṣarf*); 3) Sintaksis (*'ilm naḥw*) dan; 4) Semantik (*'ilm dilālah*). Fonologi mempelajari tentang runtutan bunyi-bunyi bahasa. Morfologi mempelajari perubahan kata dalam bahasa. Sedangkan, sintaksis mempelajari tentang hubungan antar kata sebagai suatu satuan. Adapun semantik mempelajari tentang analisis makna kata.<sup>27</sup> Perbedaan sintaksis dan semantik secara lahir terlihat yaitu sintaksis merujuk pada struktur/pola formal pernyataan baik secara tulisan ataupun tutur, sedangkan semantik merujuk pada makna perkataan.<sup>28</sup>

Sayyid Qutb dalam *Tafsir fi Zilalil-Qur'an* mengatakan, "Al-Qur'an pada hakikatnya adalah cahaya. Maksudnya apabila mengharap percikan cahaya dari-Nya. Maka taatilah, laksanakanlah, bumikanlah al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, bertakwalah. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai cahaya kehidupan memerintahkan untuk merenungi alam semesta bukan untuk menemukan-Nya (baik secara akal ataupun inderawi) melainkan untuk menyingkap tanda-tanda kekuasaan-Nya bersama keagungan penciptaan-Nya." Sedangkan, Ibnu Arabi dalam kitabnya *Futūḥāt al-Makkiyah* sebagaimana dikutip oleh Ignaz Goldziher berpendapat bahwa, Allah memiliki dua kitab suci yaitu *pertama* kitab kejadian yaitu alam semesta, *kedua* kitab yang diwahyukan yaitu *al-Qur'an al-Karim*. Pengetahuan wujud (eksistensi) dapat tersingkap dimulai dengan meneliti alam semesta yang ada di sekitar kita sebagai sebuah mushaf yang maha besar, yang

---

<sup>27</sup> Baiq Raudatussolihah, Disertaasi: *Analisis Linguistik dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap QS. Al-'Alaq*, UIN Alauddin Makassar, 2016.

<sup>28</sup> Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 700.

dibacakan di depan kita secara langsung sebagaimana mushaf al-Qur'an yang dibacakan melalui perkataan (secara lisan). Maka alam semesta adalah huruf-huruf yang ditulis dan diberi nomor dalam sekian ribu eksistensi yang tidak akan habis dan hilang jika terus dilakukan pembacaan atasnya.<sup>29</sup>

Dalam studi al-Qur'an masa kontemporer, adanya metode tafsir pemikiran menghasilkan produk tafsir yang lebih komprehensif dan sebagai suatu keproduktifan penafsiran yang dapat membuka ranah-ranah baru. Sebab, teks al-Qur'an sebagaimana pendapat Abū Zayd merupakan bagian dari proses fenomena budaya yang tidak bisa terlepas dari manusia dan ruang-ruang sosial yang berarti mempertimbangkan konteks sosio-historis dan antropologi sebagai suatu keharusan dalam kajian analisis teks.<sup>30</sup> Teks al-Qur'an inilah yang dijadikan objek dalam kajian semantik. Dalam proses pengalih bahasa suatu pengetahuan (teks al-Qur'an) telah menghasilkan pemaknaan yang kurang tepat sebab keterbatasan kosakata dalam bahasa terjemahnya sehingga sedikit banyaknya tidak bisa terhindar dari kekeliruan konsep. Oleh karena itu, posisi penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan semantik dibutuhkan untuk menyempurnakan pemaknaan terhadap konsep-konsep yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an,

## 2. Tafakur

Pemaparan selanjutnya dalam penelitian ini yaitu mengenai pengertian Tafakur. *Tafakkur* adalah istilah arab untuk berfikir, *isim masdar* dari kata kerja bentukan (*mazīd*) *tafakkara-yatafakkaru*. Kata kerja asli (*mujarrad*) *tafakkara-yatafakkaru-tafakkur* adalah *fakara-yafkuru-fakran* atau *fakara-yafkiru-fikran* yang artinya kegiatan meragukan sesuatu dengan merenung.<sup>31</sup> Kata *Tafakkur* (perenungan), dalam bahasa Arab maknanya dekat dengan *Tadabbur* (penghayatan).<sup>32</sup> Berpikir (*Fakara*) maknanya adalah potensi yang dimiliki manusia yang mengantarkan untuk mengetahui sesuatu yang dapat diketahui. Al-

---

<sup>29</sup> Ignaz Goldziher, Tjm. Badrus Samsul Fata, dkk. *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*, Tjm. *Madzāhib al-Tafsīr al-Islami*, (Yogyakarta, eLSAQ Press: 2003), 432.

<sup>30</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 296.

<sup>31</sup> Azyumardi, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1*, (Bandung: Angkasa, 2008), 1239.

<sup>32</sup> Dhuha Abdul Jabar, Burhanudin N., *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), 118

*Fikrah* sebagai alat berarti pikiran, sedangkan *tafakkur* (berpikir) adalah perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia mengenai sesuatu yang memiliki gambaran dalam hati.<sup>33</sup> Sebagaimana dalam riwayat Rasulullah berikut:

تَفَكَّرُوا فِي آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

Artinya: “*Berfikirlah kalian mengenai ciptaan-ciptaan Allah dan janganlah kalian berfikir mengenai Dzat Allah.*”

Al-Ragib al-Asfahani dalam kitab *Mu’jam Mufrodat li Alfaz al-Qur’an* mengatakan bahwa “Suatu ilmu pengetahuan dapat dicapai dengan kekuatan pemikiran. Dan tafakur merupakan cara akal dalam membimbing pemikiran untuk melakukan pekerjaannya. Di sana-lah titik perbedaan antara manusia dan hewan berada, dan juga hati sebagai wadah penggambaran objek pemikiran, bukan yang lain.<sup>34</sup> Lalu menurut Dr. Yusuf Qardawi menulis bahwa alam semesta adalah objek tafakur. Al-Qur’an mengajak untuk berfikir dengan beragam redaksi tentang segala hal, kecuali satu yaitu tentang zat-Nya. Akal digunakan untuk mencurahkan segala pemikiran, sedangkan zat-Nya merupakan pemborosan kepada akal, mengingat pengetahuan tentang Allah SWT merupakan sesuatu yang tidak mungkin dapat dicapai manusia. Sehingga, manusia yang berfikir (*ulu al-albāb*) dianjurkan untuk mencurahkan potensi dalam memikirkan penciptaan segala yang ada di langit dan bumi juga segala keteraturan yang diciptakan oleh-Nya demi mencapai kesimpulan bahwa isi dalam al-Qur’an bukan untuk kesia-siaan, akan tetapi benar-benar sebagai hikmah dan pelajaran.<sup>35</sup> Berbeda dengan pendapat sebelumnya mengenai Tafakur, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam pemaknaannya terdapat penyatuan antara konsep dan pengaplikasian. Ini merupakan penafsiran yang relevan secara agama dan akal dalam konteks perenungan manusia. Di mana beliau memaknai bertafakur sebagai buah akan pengetahuan, suatu pemikiran yang menghasilkan ilmu, ilmu ini kemudian dapat menggerakkan hati, hati mengirimkan sinyal kepada anggota

---

<sup>33</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an Jilid 3*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 85.

<sup>34</sup> Yusuf Qardawi, Tjm. Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk, *Al-Àql Wa Al-Ìlmu Fi Al-Quran Al-Karim*, Cet. ke-1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 41.

<sup>35</sup> Yusuf Qardawi, Tjm. Abdul Hayyi Al-Kattani dkk, *Al-Àql Wa Al-Ìlmu Fi Al-Quran Al-Karim*, ....43

badan, dan badan melakukan perbuatan yang diinginkan hati. Bukan hanya tentang menikmati keindahan alam tetapi juga memaknai dengan hati atas dasar kecintaan kepada Allah SWT., Tuhan Semesta Alam.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini kata Tafakur dan derivasinya terdapat pada 18 ayat al-Qur'an. Setelah menyajikan ayat dan terjemahannya penulis akan melakukan penelitian dari 18 ayat-ayat al-Qur'an tersebut secara langsung menggunakan teori semantik al-Qur'an dengan mengeluarkan makna dasar dan makna relasional dalam ayat-ayat yang mengandung makna Tafakur, diawali dengan mengkaji kamus-kamus dan sastra Arab terdahulu. Kemudian dilakukan analisis terhadap ayat sehingga ditemukanlah medan makna. Melalui medan maknanya diinterpretasikan menjadi sebuah konsep yang utuh dari pandangan al-Qur'an (*weltanschauung*). Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini akan terpecahkan dan tujuan dari penelitian pun terselesaikan.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan Semantik merupakan bagian dari metodologi maudhu'i yang sistematikanya terarah kepada analisis kosa kata. Kajian didalamnya yaitu mengenai mengkombinasikan makna kosakata yang bersinggungan dan makna kosakata yang utama/sentral sehingga dapat membentuk sesuatu yang konseptual dalam medan semantik.<sup>37</sup> Adapun metode yang digunakan yaitu metode Kualitatif. Temuan yang diperoleh menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam pada sebuah permasalahan, bukan melalui prosedur statistik pada data kuantitatif.<sup>38</sup> Pada prinsipnya penelitian kualitatif memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*).<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Abdullah bin Nuh, *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, ...24.

<sup>37</sup> Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an", *Al-Bayan*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol. 1 No.2, (2016): 142.

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*,... 52.

<sup>39</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 338.

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem; sekumpulan peraturan kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh suatu pelaku disiplin ilmu; studi atau analisis teoritis, mengenai suatu acara atau metode; atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan.<sup>40</sup> Sedangkan penelitian adalah cara-cara sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti.<sup>41</sup>

Penelitian semantik yang telah banyak dilakukan adalah menggunakan gagasan Toshihiko Izutsu, sebagai pelopor pengkajian al-Qur'an melalui semantik sebagai alat analisis. Hingga saat ini, setelah enam dekade berlalu, terdapat empat kritik yang menjadi kekurangan teori Toshihiko Izutsu ketika menggunakan secara apa adanya yaitu terkait sifat, legitimasi, referensi dan kegunaan. Oleh karenanya, di sini penulis menggunakan metodologi versi terbaru yang dinamai dengan semantik ensiklopedik, yaitu satu metodologi yang mengarah kepada kajian ensiklopedik terhadap makna-makna dalam al-Qur'an. Merupakan model analisis yang tercipta dari gagasan Toshihiko Izutsu dan konsep tafsir tematik yang dimodifikasi. Dengan demikian, tujuannya adalah dapat mengisi kekurangan yang terdapat pada konsep sebelumnya. Berikut langkah-langkah penelitian semantik al-Qur'an versi ensiklopedik:<sup>42</sup>

- a) Menentukan satu kata pilihan sebagai objek yang akan diteliti.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dari satu kata tersebut beserta derivasinya.
- c) Riset atau melakukan kajian terhadap kamus, syair Arab jahiliyyah, maghza ayat-ayat al-Qur'an dan kajian terhadap kitab tafsir mu'tabar.
- d) Menentukan makna dasar dan makna relasional
- e) Menyajikan medan makna sebagai bentuk penggambaran terhadap makna dasar dan makna relasional

---

<sup>40</sup> Julainsyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 22.

<sup>41</sup> Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 15.

<sup>42</sup> Dadang Darmawan, dkk. "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu", *AL Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 4 No. 2 (2020): 185-188.

- f) Menuliskan konsep dari apa-apa yang didapat untuk menyajikan *weltanschauung* atau wawasan khas yang tersembunyi di balik ayat-ayat al-Qur'an yang tersurat.

## 2. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini berjenis Kepustakaan dengan metode Analisis Isi (*content analysis*) yaitu metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan jenis data yang relevan.<sup>43</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi:

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari sumber asal/pertamanya.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini penulis sumber data primer dari al-Qur'an, juga mengambil rujukan dari buku/karya dari Toshihiko Izutsu selaku pengkonsep dari Semantik al-Qur'an itu sendiri sebagai sumber dalam metodologinya. Sedangkan untuk subjek penelitian (ayat-ayat al-Qur'an) akan dikaji melalui kamus-kamus Arab terdahulu dan Qsoft maupun Maktabah Syamilah sebagai aplikasi penunjang sebagaimana dijabarkan di atas mengenai penelitian semantik versi ensiklopedik.

### b) Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder merupakan data pendamping, memosisikan diri sebagai data tambahan yang bersumber pada dokumen/bahan bacaan seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, segala bentuk karya ilmiah termasuk skripsi, tesis atau disertasi maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.<sup>45</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang relevan berupa bahan keterangan atau sumber informasi yang ada kaitannya dengan

---

<sup>43</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 15.

<sup>44</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 39.

<sup>45</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 143.

penelitian.<sup>46</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan harus bersifat *perspektif emic* yaitu data yang diperoleh berdasarkan fenomena yang terjadi, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh sumber data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan peneliti.<sup>47</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Studi Kepustakaan (*Library Research*).

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rencana proses penguraian data yang telah terkumpul dengan menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis. Setelah melakukan Profiling (alasan) dan Perdebatan mengenai tema tertentu. Adapun untuk analisis semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, diaplikasikan sebagaimana bagan berikut:<sup>48</sup>



Bagan 1 - Teknik Analisis Data

<sup>46</sup> Tatang Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 213.

<sup>48</sup> Adaptasi dari penjelasan Toshihiko Izutsu tentang aplikasi semantik terhadap teks oleh Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 215.

## 5. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini jatuh pada 18 ayat dalam 13 surat sebagai berikut:

No.	No. Surat	Nama Surat	Ayat
1.	002	Al-Baqarah	219
2.	002	Al-Baqarah	266
3.	003	Ali-Imrān	191
4.	006	Al-An‘ām	50
5.	007	Al-A‘rāf	176
6.	007	Al-A‘rāf	184
7.	010	Yūnus	24
8.	013	Al-Ra‘d	3
9.	016	Al-Naḥl	4
10.	016	Al-Naḥl	11
11.	016	Al-Naḥl	69
12.	030	Al-Rūm	8
13.	030	Al-Rūm	21
14.	034	Saba‘	46
15.	039	Al-Zumar	42
16.	045	Al-Jāsiyah	13
17.	059	Al-Ḥasyr	21
18.	074	Al-Mudaṣṣir	18

Bagan 2 - Subjek Penelitian

## H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian skripsi ini terarah dan mudah dipahami maka penulis membuat rencana garis besar dalam penulisan yang terdiri dari 4 Bab sesuai dengan pedoman penulisan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagai berikut:

*Bab 1: Pendahuluan.* Uraian mengenai bab ini membahas tentang Latar Belakang masalah yang menjelaskan penting dan menariknya tema yang diangkat;

Permasalahan Utama; Rumusan Masalah; Tujuan dan Manfaat penelitian sebagai maksud yang ingin didapatkan dalam rumusan masalah. Selanjutnya Kerangka Berpikir berisi tentang kerangka umum dalam memahami kajian penelitian. Dilanjutkan kepada Hasil Penelitian Terdahulu digunakan untuk melihat di mana posisi penelitian ini dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Dan penjelasan singkat tentang Pendekatan dan Metode Penelitian; Jenis Penelitian dan Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; dan Subjek Penelitian.

*Bab II: Landasan Teoritis.* Merupakan gambaran tentang landasan konseptual, yaitu pembahasan umum tentang Tafakur dan Semantik Alquran menurut para ahli dan dari berbagai disiplin ilmu. Pada bagian awal, penulis berbicara tentang pengertian secara umum, selanjutnya tujuan dan makna, juga dijelaskan term yang serupa untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaannya. Dilanjutkan kepada bagian Konsep Berpikir mengenai Bagian dari Kerangka Berpikir yang diuraikan dengan lebih fokus, terperinci dan mendalam.

*Bab III: Pembahasan,* yaitu pembahasan inti dari penelitian. Memuat penjelasan mengenai konsep Tafakur dimulai dari menguraikan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dalam kitab-kitab tafsir yang telah ditentukan, menjelaskan relasi makna dan kajian mengenai makna dasar dan makna relasional sampai kepada Analisis terhadap konsep dari penelitian yang dilakukan.

*Bab IV,* bab terakhir sebagai penutup dalam penelitian. Bab terakhir ini berisikan simpulan penelitian dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, dan rekomendasi penulis untuk penelitian selanjutnya.